



Penerapan Budaya Religius Untuk Siswa Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang

Muhammad Imam Mahdi Z

muhammadhielmi@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari

Khoirul Umam

khoirulumam@unhasy.ac.id

Universitas Hasyim Asy'ari

***Abstract** .Religious culture encompasses a set of religious values that form the foundation of individual behavior and have become routine in daily life. These values encompass spiritual, moral, and social dimensions aligned with educational goals. Tunagrahita refers to children facing obstacles and developmental delays in their mental growth. Based on this issue, the study aims to describe and analyze the implementation of religious culture at SMALB Muhammadiyah Jombang, as well as identify factors that support or hinder the implementation of religious culture for students with special needs at the school. The research methodology employs a qualitative approach and case study design. Data collection involves techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings regarding the implementation of religious culture at SMALB Muhammadiyah Jombang include practices like habitual greetings, congregational morning prayers, Quranic recitation, after sholat dhuha, Friday literacy activities, congregational Friday prayer, and observances of significant Islamic events. Supporting factors for the implementation of religious culture include commitment from the school and teachers, as well as school environment and facilities. Hindering factors include varying levels of disabilities among students requiring repeated efforts, and less supportive home environments. Overall, this study sheds light on how religious values are integrated into daily routines and educational practices at SMALB Muhammadiyah Jombang, highlighting both the facilitators and challenges encountered in fostering religious culture among students with special needs.*

Key words : religious culture, mental retardation

Abstrak. Budaya religius mencakup seperangkat nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan perilaku individu dan telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tunagrahita mengacu pada anak-anak yang menghadapi hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental mereka. Berdasarkan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi budaya religius di SMALB Muhammadiyah Jombang, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya religius bagi siswa tunagrahita di sekolah tersebut. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai penerapan Penerapan budaya religius di SMALB Muhammadiyah Jombang ialah pembiasaan senyum sapa salam, sholat dhuha berjamaah, tadarus alquran yang dilakukan setelah sholat dhuha, dan juga kegiatan jumat literasi dan sholat jumat berjamaah di sekolah. dan kegiatan seperti peringatan hari besar islam. Faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMALB Muhammadiyah Jombang ialah Faktor pendukung program ini adanya komitmen, komitmen dari madrasah dari guru. Faktor lingkungan sekolah, fasilitas sekolah. adapun faktor penghambat. tingkat ketunaan yang berbeda-beda, butuh pengulangan, lingkungan sekitar rumah yang kurang baik.

Kata kunci: budaya religius, tunagrahita

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Budaya religius merujuk pada kumpulan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku individu dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.² Budaya religius sebagai hasil dari proses lokalisasi agama yang dibawa dari luar disesuaikan dengan konteks budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk budaya religius yang unik dan khas.³ Seperti dalam budaya Islam yang mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap sesama dan agama lain, mempromosikan kebaikan, mengutamakan kesejahteraan orang lain, serta ketaatan kepada Allah SWT.

George Herbert Mead berpendapat, budaya religius sebagai suatu sistem makna yang dibentuk dan diinterpretasikan oleh masyarakat melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, budaya religius membantu individu untuk memahami dunia di sekitar mereka dan untuk memberikan makna kepada hidup mereka.⁴

Indikator budaya religius meliputi: Pemahaman Keagamaan, pembiasaan keagamaan dan ritual keagamaan. Adapun macam macam budaya religius: senyum sapa salam, sholat berjamaah, tadarus alquran, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dengan IQ kurang dari 84.⁵ Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam adaptasi perilaku, artinya mereka mungkin tidak dapat mencapai tingkat kemandirian atau tanggung jawab yang diharapkan sebagaimana pada anak-anak pada umumnya.

Salah satu definisi yang umum diterima dan menjadi acuan utama adalah formulasi yang dibuat oleh Grossman (1983) yang secara resmi diadopsi oleh AAMD (American Association on Mental Deficiency).⁶

“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”.

¹ Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “tentang pendidikan nasional”

² Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, (Yogyakarta,2017), 25

³ Saiful Bahri, *Lokalisasi Agama: Studi Tentang Islam dan Budaya Lokal di Madura*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 16

⁴ Veronika, Veny, and Sudahri Sudahri. "Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." (Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta 3.2 ,2024): 168-174.

⁵ Roehyadi E. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Bandung: upi.idu2012:1-54).

⁶ Nunung Aprliyanto, *Seluk-Beluk tunagrahita & strategi Pembelajarannya*.(Yogyakarta:2012), 26

“ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.”

Faktor-faktor penyebab tunagrahita: faktor genetis atau keturunan, faktor gizi buruk, mengalami infeksi atau keracunan, prosesi kelahiran dan ingkungan. Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan (mild mental retardation) dengan IQ 70-55.
2. Tunagrahita sedang (moderate mental retardation) dengan IQ 55-40.
3. Tunagrahita berat (severe mental retardation) dengan IQ 40-25.
4. Tunagrahita sangat berat (profound mental retardation) dengan IQ di bawah 25.

Tunagrahita adalah suatu kondisi keterbatasan intelektual yang harus diatasi dengan pendidikan dan intervensi yang tepat. Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak-anak tunagrahita adalah agar mereka bisa belajar dan tumbuh bersama anak-anak lain.⁷ Jadi dalam hal pendidikan anak tunagrahita butuh bimbingan secara khusus sebagaimana menurut Gagné, Robert M. menekankan berbagai prinsip belajar, seperti penguatan positif, pengulangan, dan generalisasi. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang efektif bagi individu dengan tunagrahita.⁸

Sehubungan dengan budaya religius untuk anak tunagrahita. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

⁷ Afif Syaiful, "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas." (As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan 6.2, 2017): 109-128.

⁸ Zaenab Aulia. "Teori-Teori Belajar." (Semarang: Walisongo 2021). 7

⁹ QS. al-Hujurat (49): 13.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tetapi seharusnya kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan bagi mereka yang tergolong memiliki keterbatasan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang non ABK.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan. Saat observasi awal di sekolah, peneliti melihat adanya kecenderungan sikap siswa yang kurang menghargai guru maupun teman. Observasi menunjukkan banyak siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, berbicara dengan suara keras, bermain dengan alat tulis atau anggota tubuh mereka, berdiri di atas bangku, dan ada juga yang hanya diam. Selama pelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat sibuk makan di kelas, menggambar di buku tulis, dan yang mendengarkan guru seringkali memotong pembicaraan. Beberapa siswa terlihat melamun atau tampak sedang bengong. Fenomena di atas merupakan fenomena yang terjadi di SMALB Muhammadiyah Jombang. Pembelajaran yang akan diberikan bagi anak berkebutuhan khusus jelas berbeda bagi guru yang mengajar anak biasa di sekolah umum. Faktanya, tanpa pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita, aplikasi budaya religius tersebut justru tidak akan pernah berjalan dengan baik. Budaya religius membantu siswa untuk memahami hal-hal rumit, untuk memiliki penjagaan kecenderungan melupakan, dan untuk bisa membedakan kebaikan dan keburukan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pesan ini tertanamkan dalam pikiran siswa tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang.

METODE PENELITIAN

Sedangkan dengan fokus penelitian, penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa informasi verbal, Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang sebagai pengamat yang terlibat penuh dalam penelitian. SMALB Muhammadiyah Jombang, Yang beralamat di Jl. Brigjen Katamso No.20 A, Pulo Lor, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. mengambil penelitian disini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan budaya religius di SMALB Muhammadiyah Jombang. Dan juga karena peneliti tertarik tentang bagaimana keadaan siswa di SMALB Muhammadiyah Jombang yang merupakan sekolah SMALB tertua di kabupaten jombang dan memiliki fasilitas pembelajaran yang sangat lengkap. Dan didukung dengan jumlah siswa yang memadai, yang dimana di sekolah SMALB Muhammadiyah Jombang terdapat siswa dengan hampir semua ke-tunaan ada di sini khususnya tunagrahita yang menjadi object penelitian penulis. Penelitian ini membutuhkan

waktu selama 3 bulan yaitu mulai bulan maret sampai dengan mei 2024. Data primer dari berbagai sumber di SMALB Muhammadiyah Jombang, termasuk Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaaan, dan guru agama SMALB Muhammadiyah Jombang. data sekunder dari penelitian ini adalah Historis dan Letak Geografis, Keadaan Guru dan Siswa, dan struktur organisasi. Dalam rangka memperoleh data pada penelitian ini secara tepat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut: observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah data reduksi, display data dan penarikan data. Dalam teknik penarikan keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, triguasi sumber dan tringusi data, ketekunan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Budaya Religius untuk Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa penerapan budaya religius untuk siswa tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang lebih ditekankan kepada pengulangan dan pembiasaan sehari-hari. Karena Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual kurang dari anak normal yaitu IQ dibawah 84 ke bawah. Anak tunagrahita juga dapat merasa kesulitan dalam ranah “adaptive behavior” atau menyesuaikan diri dalam berperilaku. Sebagai mana dirumuskan Grossman. Jadi dalam penerapan budaya religius untuk anak tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang lebih difokuskan kepada pembiasaan sehari-hari seperti senyum sapa salam, shalat berjamaah dhuha, tadarus alquran dan kegiatan jumat literasi serta sholat jumat berjamaah. Yang lebih ditekankan dalam pembiasaan keseharian, penanaman nilai keteladana dan internalisasi nilai. Untuk pembiasaan senyum sapa dan salam dimulai dari anak-anak masuk lingkungan kesekolah. seperti melaksanakan kegiatan dengan mencontohkan praktik nyata dalam kegiatan-kegiatan harian. Dan ada juga kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap hari sebelum anak tunagrahita masuk kelas. sholat dhuha berjamaah dilakukan dengan pendampingan dari guru secara intensif, baik ketika wudhu dan pelaksanaan sholat dhuha. Dan kemudian setelah shalat dhuha dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur’an atau tadarus Al-Qur’an merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan tadarus di sekolah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah. Dan setiap hari jumat di SMALB Muhammadiyah Jombang ada kegiatan jumat literasi. Yakni kegiatan keagamaan yang menerangkan tentang pemahaman keagamaan seperti doa-doa harian,

kadang juga tentang perilaku islami, dan juga cerita tentang nabi yang dipimpin oleh guru-guru sesuai dengan jadwal. anak-anak tuna grahita sholat jumat disekolah hal ini dilakukan karena para guru khawatir nanti kalau semisal mereka sholat di luar mengganggu masyarakat. Dan selain kegiatan keseharian di SMALB Muhammadiyah juga ada kegiatan peringatan hari besar islam seperti pesantren kilat pada bulan romadhan dan juga pawai peringatan hari besar islam.

Dari kesimpulan diatas sejalan dengan pendapat Sugiono Wibowo tentang budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan- perbuatan keputusan moral, serta bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.

2. Faktor pendukung dan penghambat Budaya Religius untuk anak Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang

Adapun Faktor pendukung yang pertama adanya komitmen, komitmen dari madrasah dari guru dan dari orang tua anak. Komitmen dari madrasah didukung komitmen dari guru pembimbing didukung komitmen dari pembiasaan budaya religius. Kemudian yang kedua, perhatian dari guru dengan guru selalu mendampingi anak-anak yang tinggi maka itu akan memicu semangat kepada anak-anak dalam penerapan budaya religus. ketiga faktor program sekolah yang mendukung. Yang mana SMALB muhammadiyah ini merupakan lembaga dibawah naungan organisasi Muhammadiyah

Dan adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat penerepan budaya religius untuk anak tunagrahita di SMALB Muhammadiyah jombang. Yang pertama ialah tingkat ketunaan yang berbeda-beda. Yang kedua ialah butuh pengulangan-pengulangan, karena anak tuna grahita tidak bisa melakukan sesuatu secara spontanitas oleh karena itu butuh pengulangan untuk penerapa budaya religius seperti ketika tadarus alquran. Yang selanjutnya ialah lingkungan di luar sekolah hal ini sangat berpengaruh dengan penerapan budaya religius terutama ketika anak dirumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné, Robert M. menekankan berbagai prinsip belajar, seperti penguatan positif, pengulangan, dan generalisasi.

Kesimpulan

Penerapan budaya religus di SMALB Muhammadiyah Jombang ialah pembiasaan senyum sapa salam, sholat dhuha berjamaah, tadarus alquran yang dilakukan setelah sholat dhuha, dan juga kegiatan jumat literasi dan sholat jumat berjamaah di sekolah. Dan ada juga kegiatan seperti peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat romadhan.

Faktor pendukung program ini adalah yang pertama, adanya komitmen, komitmen dari madrasah dari guru. Yang kedua, perhatian dari guru dengan guru selalu memberikan teladan yang tinggi maka itu akan memicu semangat kepada anak-anak untuk dalam penerapan budaya religius. Yang ketiga, faktor lingkungan sekolah, yang mana SMALB muhammadiyah Jombang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu

yang pertama, tingkat ketunaan yang berbeda-beda yang mana butuh penanganan secara khusus untuk setiap individunya. Yang kedua, butuh pengulangan, hal ini dikarenakan anak tunagrahita tidak bisa spontanitas dalam melakukan kegiatan makanya butuh pengulangan-pengulangan dari para guru. Dan yang terakhir ialah lingkungan sekitar rumah yang kurang baik

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an al-Kar'im

Apriyanto, N., *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera, 2012

Fitrah, Muh dan Luthfiyah, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017

Ihsan, Muhammad. *Budaya Religius dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020

Rochyadi E. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: upi.edu, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018

Wibowo, Sugiono, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Offset, 2008.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosada Karya, 2019.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016